

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai keberadaan MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan, dengan harapan sebagai manifestasi penelitian secara komprehensif.

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan didirikan pada tahun 2005, bertempat di Jl. Sultan Adam Komplek Kadar Permai II. Madrasah Tsanawiyah ini merupakan salah satu dari Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bawah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3, dengan jumlah siswa 30 orang. Pada bulan Juli tahun 2007 Madrasah ini pindah lokasi ke Jl. Cemara Ujung No. 37 Rt. 15 Perumnas Kayu Tangi. Dengan Kepala Madrasah yang pertama dijabat oleh Abdul Baqi Qasthalani, S. Ag.

Berikut ini nama-nama yang menjabat sebagai Kepala MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan dari pertama sampai sekarang :

Tabel 2

4.1 Daftar Kepala Madrasah

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun Menjabat
1	Abdul Baqi Qasthalani, S.Ag	2005 - 2009
2	Drs. H. Munawar, HR	2009 - 2014
3	Muhammad Ali Fikri, M.Pd	2014 - 2015
4	Ida Norsanty, S.Pd	2015 - Sekarang
	NIP. 19700303 200312 2 001	

Akreditasi MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan yang pertama, yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Sekolah / Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan pada hari Kamis, tanggal 15 September 2011 dan memperoleh peringkat Akreditasi A (Amat Baik) dengan nilai 96.

Penilaian Akreditasi ini meliputi Delapan (8) Standar yaitu :

1) Standar Isi; 2) Standar Proses; 3) Standar Kompetensi Lulusan; 4) Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan; 5) Standar Sarana Prasarana; 6) Standar Pengelolaan; 7) Standar Pembiayaan, dan 8) Standar Penilaian Pendidikan.

Kemudian Akreditasi Madrasah yang kedua dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (BAN-S/M) pada hari Senin, tanggal 25

Juli 2016 dan memperoleh peringkat Akreditasi A (Amat Baik) dengan nilai 96 dan berlaku sampai tahun 2021.

Alhamdulillah sekarang tahun pelajaran 2019/2020 sudah memiliki 28 (dua puluh delapan) rombongan belajar (rombel), yaitu :

- a. Kelas VII ada 10 (sepuluh) rombongan belajar, dengan jumlah siswa 292 orang,
- b. Kelas VIII ada 10 (sepuluh) rombongan belajar, dengan jumlah siswa 278 orang, dan
- c. Kelas IX ada 8 (delapan) rombongan belajar, dengan jumlah siswa 240 orang.

Sehingga total ada 810 orang santri.

Berikut adalah identitas sekolah MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

- a. Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan
- b. No. Statistik Sekolah : 121263710025
- c. NPSN : 30315498
- d. Alamat Sekolah : Jl. Cemara Ujung No. 37 Rt.15
: (Kecamatan) Banjarmasin Utara
: (Kabupaten) Kota Banjarmasin
: (Provinsi) Kalimantan Selatan
- e. Telepon / Hp / Fax : 0511 – 3300157
- f. E-mail dan Website : alfurqan.mts@gmail.com
- g. Status Sekolah : Swasta
- h. Nilai Akreditasi Sekolah : A (96)

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dalam mengembangkan keilmuan kelembagaan memiliki komitmen (Visi, Misi dan Tujuan) lembaga harus dicapai, yaitu:

Visi:

Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Misi:

- a. Menciptakan Lembaga Pendidikan yang Islami dan berkualitas.
- b. Menyiapkan Kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat.
- c. Menyediakan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki kompetensi dibidangnya.
- d. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

Tujuan:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional
Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis.

b. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

3. Data Kesiswaan

Berdasarkan data yang diperoleh, MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dalam 5 tahun terakhir memiliki jumlah siswa yang banyak. Gambaran data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

4.2 Data siswa

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah		Jumlah	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		L	P	(Kls VII + VIII + IX)	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel			Siswa	Rombel
2015/2016	206	7	246	8	268	9	437	281	718	24
2016/2017	209	7	191	7	229	8	361	268	629	22
2017/2018	258	8	210	7	187	7	331	324	655	22
2018/2019	283	10	245	8	195	7	409	314	723	25
2019/2020	292	10	278	10	240	8	421	389	810	28

4. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik

a. Kepala Madrasah

Tabel 4

4.3 Data Pendidik

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Terakhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Madrasah	Ida Norsanty, S.Pd		P	49	S-1	5 th

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Terakhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Wakamad Ur. Humas	Maulida Rakhmi, S.Pd		P	41	S-1	10 th
2	Wakamad Ur. Kurikulum	Muhammad Juhriani, S.Pd.I	L		36	S-1	11 th
3	Wakamad Ur. Kesiswaan	Suyatno, A.Md.Pd	L		35	D-3	12 th
4	Wakamad Ur. Sarana Prasarana	Zakiyah, S.H		P	42	S-1	6 th

b. Guru

Tabel 5

4.4 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No	Tingkat Kependidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Honorer		
		L	P	L	P	
1	S-3 / S-2	-	-	4	2	6
2	S-1	1	7	22	34	64

3	D-4	-	-	-	-	-
4	D-3 / Sarmud	-	-	1	-	1
5	D-2	-	-	-	-	-
6	D-1	-	-	-	-	-
7	< SMA / sederajat	-	-	-	-	-
	Jumlah	1	7	27	36	71

Tabel 6

4.5 Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D-1/ D-2	D-3/ Sarmud	S-1/ D-4	S - 2 / S - 3	D-1 / D-2	D-3/ Sarmud	S-1 / D-4	S- 2/ S- 3	
1	IPA	-	-	6	-	-	-	-	-	6
2	Matematika	-	-	5	2	-	-	-	-	7
3	Bahasa Indonesia	-	-	6	1	-	-	-	-	7
4	Bahasa Inggris	-	-	7	-	-	-	-	-	7
5	IPS	-	1	4	-	-	-	-	-	5
6	Penjasorkes	-	-	3	-	-	-	-	-	3
7	PKn	-	-	5	-	-	-	-	-	5
8	Seni Budaya	-	-	-	-	-	-	3	-	3

9	TIK	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	BK / BP	-	-	5	-	-	-	-	-	5
11	Fiqih	-	-	-	3	-	-	-	-	3
12	Aqidah Akhlak	-	-	3	-	-	-	-	-	3
13	Al-Qur'an Hadits	-	-	3	-	-	-	-	-	3
14	Bahasa Arab	-	-	4	-	-	-	-	-	4
15	SKI	-	-	2	-	-	-	-	-	2
16	Keterampilan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Lainnya :									
	Kemuhamma diyahan	-	-	-	-	-	-	4	-	4
	Pend. Al-Qur'an	-	-	-	-	-	-	4	-	4
	JUMLAH	-	1	54	6	-	-	11		71

c. Tenaga Kependidikan : Tenaga Pendukung

Tabel 7

4.6 Data Tenaga Pendukung

No	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung berdasarkan status dan jenis kelamin				Jumlah
		SM P	SM A	D 1	D 2	D 3	S 1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha						4			1	3	4
2	Perpustakaan						1				1	1

	n											
3	Laboran lab. IPA						1			1		1
4	Teknisi Lab. Komputer						1			1		1
5	Laboran Lab. Bahasa						1			1		1
6	PTD											
7	Kantin	3	5							1	7	8
8	Penjaga Sekolah		2							2		2
9	Tukang Kebun	1									1	1
10	Keamanan		2							2		2
11	Lainnya											
	Jumlah	4	9				8			9	12	21

5. Data Sarana Ruang dan Lapangan

Usaha dan perjuangan pihak sekolah untuk menjadikan lembaganya dapat dikenal masyarakat tentunya tidak lepas dari peran penting sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini tentunya sangat berguna untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh data dari sarana dan prasarana yang ada pada sekolah tersebut akan diuraikan pada tabel berikut:¹

Tabel 8

4.7 Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas
	Ukuran 6 x 8 m ²	Ukuran > 63 m ²	Ukuran <63 m ²	Jumlah (d) = (a+b+c)		
	(a)	(b)	(c)	(d)		
Baik	28			28		28
Rusak Ringan						
Rusak Sedang						
Rusak Berat						
Rusak Total						

¹ Dokumentasi Profil MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan

Tabel 9

4.8 Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	5 x 8	Baik
2. Keterampilan	1	7 x 9	Baik
3. Lab. Komputer	1	7 x 9	Baik
4. Lab. IPA	1	7 x 9	Baik
5. Lab. Bahasa	1	7 x 9	Baik

Tabel 10

4.9 Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1. Kepala Sekolah	1	6 x 3.5	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	3 x 3.5	Baik
3. Guru	1	7x9	Baik
4. Tata Usaha	1	3 x 3.5	Baik
5. Tamu			
Lainnya :.....			

Tabel 11

4.10 Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1. Gudang	1	4 x 3.5	Baik	11. Ganti	-	-	-

2. Dapur	-	-	-	12. Koperasi	1	7 x 9	Baik
3. Reproduksi	-	-	-	13. Hall / Lobi			
4. KM / WC Siswa	17	2 x 2.5	Baik	14. Kantin	4	20 x 4.8	Baik
5. KM / WC Guru Putra	2	2 x 2.5	Baik	15. R.Pompa / Menara Air	1		Baik
KM / WC Guru Putri	1	2 x 2.5	Baik				
6. BK / BP	1	3 x 4	Baik	16. Bangsal Kendaraan	3	38 x 5	Baik
7. UKS	2	6 x 4	Baik				
8. Pramuka / H. Wathan	-	-	-	17. R. Penjaga	3	2.5 x 3.5	Baik
9. OSIS / IPM	1	6 x 4	Baik	18. Pos Jaga	1	3 x 3.5	Baik
10. Ibadah / Masjid	1	17 x 30	Baik	19. Aula	2	9 x 30	Baik

Tabel 12

4.11 Data Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olah Raga				
a. Bola Basket	1	18 x 9	Baik	
b. Futsal	1	18 x 9	Baik	
c. Bulutangkis	1	25 x 6	Baik	
d. Atletik				
e. Tenis Meja	1			
2. Lapangan Upacara	1		Baik	

6. Data Tanah

KepemilikanTanah	: Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3
Status Tanah	: Milik Yayasan
Luas Lahan/ Tanah	: 6060 m ²
Luas Tanah Terbangun	: 2854 m ²
Luas Tanah Siap Bangun	: 3206 m ²
Luas Lantai Atas Siap Bangun	:

B. Penyajian Data

Setelah diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Selanjutnya dalam penyajian data yang sudah dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Wawancara ini dilakukan dengan 1 orang guru yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan 22 orang siswa kelas VII di sana. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung guru Fiqih dalam menjalankan perannya dalam memfungsikan masjid pada pembelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan.

Peneliti melakukan penelitian pada kelas VII jumlah kelas VII yang ada di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan ada 10 kelas terdiri dari 5 kelas untuk putra dan 5 kelas untuk putri. Guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan bernama bapak F.A. Lulusan S.2 Magister Ekonomi Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor, beliau mengajar di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan kurang lebih \pm 1 tahun terhitung dari 2018

sampai sekarang adapun kelas yang di pegang bapak F.A saat ini adalah kelas VII, VIII dan IX dan mata pelajaran yang di pegang beliau adalah Fiqh. Beliau juga pernah mengajar di Universitas Ibn Khaldun Bogor pada mata kuliah Muamalah, dan juga pernah mengajar di IIBS (International Islamic Boarding School) Jakarta.

Pembahasan ini akan diuraikan berdasarkan rumusan masalah yaitu Peran guru dalam memfungsikan masjid pada pembelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan juga cara mengajar guru pada pembelajaran Fiqih ketika memfungsikan Masjid di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan.

Untuk peran guru Fiqih di sini ialah bahwa guru Fiqih dalam menjalankan peran memfungsikan masjid pada pembelajaran Fiqih itu berbeda dengan pembelajaran Fiqih di kelas pada umumnya. Kalau guru mengajar Fiqih di kelas itu hanya mengejar poin saja, tujuan jelas dan materi tersampaikan kepada murid, cukup melihat beberapa *outputnya* saja kalau beberapa kriteria terpenuhi, sudah selesai. Kalau dalam Islam, guru tidak hanya sebatas itu. Guru dituntut bagaimana mentransfer nilai ke siswa. Guru mengajar sholat kepada siswa, bukan hanya agar anak bisa sholat, tapi ada nilai-nilai yang dimasukkan. Nilai-nilai kedisiplinan, nilai yang mengajarkan bahwa sholat itu adalah tanda keimanan. Jadi peran guru itu sebenarnya bukan hanya sebatas mengajar, ada nilai-nilai yang harus

dimasukkan ke siswa. Di situlah kelebihanannya mengajar di masjid, nilai-nilai tersebut cepat masuk ke siswa.²

Dari data-data yang di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti akan menyajikan data-data sebagai berikut:

1. Peran guru dalam memfungsikan Masjid pada pembelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan

a. Guru sebagai Demonstrator

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak F.A, menurut beliau guru sebagai demonstrator adalah guru yang mampu menjelaskan materi kepada siswa dengan mendemonstrasikan atau memberikan contoh dengan memperagakan langsung materi yang disampaikan. Misalnya sholat, sangat perlu dilakukan demonstrasi atau peragaan dalam mengajarkan sholat agar siswa benar-benar mengerti bagaimana gerakan sholat yang baik dan benar sesuai ajaran Islam. Bisa saja demonstrasi itu dengan cara memperlihatkan video demonstrator atau tutorial cara-cara sholat yang dilakukan orang lain. Tapi itu akan keluar dari peran guru sebagai seorang demonstrator, maksudnya di sini guru itu sendirilah yang harus menjadi demonstrator bagi siswanya. Karena demonstrasi harus banyak melakukan gerakan-gerakan dan ruang yang

² Hasil wawancara dengan Bapak F.A. Tanggal 29 Oktober 2019 di ruang guru Madrasah Aliyah

cukup luas, maka dari itulah guru memfungsikan masjid sebagai tempat pembelajaran Fiqih yang lebih efisien daripada di kelas.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa A.F, mengatakan bahwa Bapak F.A, saat praktek sholat di masjid, beliau ada mencontohkan terlebih dahulu gerakan sholat sambil menjelaskan kepada siswa. Setelah itu siswa diminta mempraktikkan sambil dibenarkan oleh beliau jika gerakannya kurang pas.

*Saat praktik sholat di mesjid, bapak mencontohkan dulu sebelum menyuruh kami praktik, praktiknya bisa sendiri-sendiri, tapi kalaunya tidak sempat bisa berjamaah.*⁴

Hasil observasi penelitian di lapangan pada tanggal 30 Oktober 2019 di Masjid Qalbun Salim, menunjukkan bahwa Bapak F.A, di saat melakukan pembelajaran Fiqih di masjid, setelah memberikan materi secara lisan, beliau mendemonstrasikan atau memperagakan materi yang diajarkan tersebut, misalnya sholat, atau berwudhu. Setelah itu siswa diminta untuk mempraktekkannya. Bisa dilakukan berkelompok atau sendiri-sendiri. Tidak lupa juga beliau melihat dan menuntun siswa tersebut jika terjadi kesalahan saat mempraktekkan materi itu.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak F.A, menurut beliau guru sebagai pengelola kelas adalah guru yang benar-benar mengerti keadaan kelas atau siswa yang diajarnya, baik itu ketika mengajar

³ Hasil wawancara dengan Bapak F.A pada tanggal 29 Oktober 2019, bertempat di ruang guru.

⁴ Hasil wawancara dengan siswa A.F tanggal 6 November 2019 di ruang kelas.

di kelas ataupun di masjid. Khususnya siswa, pasti ada perbedaan perilaku atau sikap antara masing-masing siswa dan setiap kelasnya. Maka guru harus mengetahui dengan baik keadaan siswanya agar dapat memberikan pengajaran atau menyajikan pembelajaran yang sesuai. Jika pembelajaran Fiqih ini dilakukan di masjid, akan sangat terlihat perbedaannya dengan pembelajaran di kelas. Di masjid guru lebih leluasa mengawasi siswa-siswanya karena ruangan yang luas. Posisi atau letak duduk lebih mudah diatur, tidak monoton seperti di kelas. Sehingga siswa lebih merasa nyaman belajar di masjid.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa D.A, mengatakan bahwa ketika pembelajaran di Masjid, Bapak F.A mengelola siswa dengan baik dan tertib, kalau ada yang bercanda ditegur, ada juga diberi hukuman, misalnya berdiri, atau push up. Siswa merasa nyaman saat pembelajaran di masjid, karena tempatnya lebih luas dan sejuk.

*Kalau praktek di masjid tu sama aja kaya di kelas, bapak tetap menegur kalau ada yang ribut, ada hukuman jua. Belajar di masjid tu nyaman, karena luas, lawan banyak kipas anginnya ka ai.*⁶

Hasil observasi di lapangan, pada tanggal 30 Oktober 2019 di masjid Qalibun Salim, menunjukkan bahwa Bapak F.A sudah sangat mengerti dengan keadaan siswa-siswa beliau. Beliau mengelola kelas dengan baik saat pembelajaran dilakukan di masjid, seperti menegur siswa yang ribut,

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak F.A pada tanggal 29 Oktober 2019, bertempat di ruang guru.

⁶ Hasil wawancara dengan siswa D.A pada tanggal 6 November 2019 di ruang kelas

memberikan perbaikan kepada siswa yang melakukan kesalahan, mengatur posisi duduk siswa, sehingga siswa menjadi segan, tetapi suasana kelas masih terasa santai dan nyaman, tidak tegang.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak F.A, menurut beliau guru sebagai mediator harus menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa, artinya guru sudah harus siap saat melakukan pembelajaran. Tidak selalu melihat teks atau bahan ajar saat mengajar, guru sudah bisa menjelaskan dengan baik. Sedangkan guru sebagai fasilitator, menurut beliau adalah guru yang memfasilitasi siswa dengan bahan, media, dan sarana pembelajaran dengan baik, tentunya juga dibantu oleh pihak sekolah dalam pengadaan fasilitas-fasilitas untuk menunjang pembelajaran, contohnya masjid. Tidak hanya bisa dijadikan tempat untuk ibadah, tapi juga bisa difungsikan untuk tempat pembelajaran Fiqih.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa I.H.H, mengatakan bahwa saat praktik di masjid, Bapak F.A menjelaskan materi pelajaran secara langsung, menguasai materi pelajaran, tidak sering melihat buku. Siswa merasa mudah mengerti dengan materi yang disampaikan karena disampaikan beliau dengan jelas dan langsung dicontohkan gerakannya, misal sholat. Dan beliau saat materi praktik, selalu praktik di masjid setelah menjelaskan materi di kelas.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak F.A pada tanggal 29 Oktober 2019, bertempat di ruang guru.

*Bapak tu kalau mengajar di masjid kada membuka buku lagi ka ai, sidin tu kaya siap banar dah meajarnya. Bujur-bujur melajari sidin. Kalau di kelas ja sidin banyak menjelaskan pakai buku, di kelas tu menjelaskan pelajarannya, kalau praktiknya pasti ke masjid. Alhamdulillah kami nyaman belajarnya lawan sidin.*⁸

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 30 Oktober 2019 di Masjid Qalbun Salim, menunjukkan bahwa Bapak F.A, sangat menguasai materi pelajaran yang beliau sampaikan. Sebelum pembelajaran dimulai, beliau sudah siap menjelaskan materi pelajaran walaupun tanpa melihat teks atau bahan ajar. Sebagai fasilitator, beliau juga memfasilitasi siswa dengan memfungsikan masjid sebagai tempat pembelajaran selain di kelas. Sehingga siswa tidak merasa bosan karena belajar di kelas terus, dan mendapatkan suasana baru agar siswa merasa nyaman saat pembelajaran.

d. Guru sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak F.A, beliau mengatakan guru sebagai evaluator adalah guru yang bukan hanya pandai dalam mengajar, tapi juga pandai dalam menilai sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran, dan juga pandai dalam memperbaiki kekurangan siswa tersebut. Maka dari itu penting bagi guru untuk melakukan evaluasi setelah pembelajaran selesai.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama I.T.A, mengatakan bahwa setelah pembelajaran di masjid, Bapak F.A menilai

⁸ Hasil wawancara dengan siswa I.H.H, pada tanggal 6 November 2019 di ruang kelas

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak F.A pada tanggal 29 Oktober 2019, bertempat di ruang guru.

siswa dengan cara siswa diminta mempraktikkan kembali materi yang telah dijelaskan, setelah selesai, kemudian dikoreksi. Jika ada bacaan-bacaan dalam sholat yang dihapal. Siswa diminta untuk menyetorkan hapalannya.

*Habis praktek lawan sidin tu kami disuruh praktek sorangan, kalau sudah hanyar dinilai. Bisa jua disuruh nyetor hapalan bacaan dalam sholat.*¹⁰

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 30 Oktober 2019 di Masjid Qalbun Salim, menunjukkan bahwa Bapak F.A juga melakukan evaluasi terhadap hasil dari pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa-siswa beliau. Misalnya, beliau menanyakan kepada siswa apakah sudah mengerti dengan penjelasan beliau, lalu beliau menyuruh siswa untuk mengulang atau mempraktikkan kembali materi yang sudah dijelaskan. Hal ini menjadi penilaian tambahan selain tugas harian ataupun ujian akhir.

2. Cara mengajar guru pada pembelajaran Fiqih ketika memfungsikan Masjid di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan

Menjawab pertanyaan tentang cara mengajar guru pada pembelajaran Fiqih ketika memfungsikan masjid di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Al-Furqan di atas, maka dapat peneliti uraikan data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi yang diperlukan dengan pendapat dari teori sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

¹⁰ Hasil wawancara dengan siswa bernama I.T.A, pada tanggal 6 November 2019 di ruang kelas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak F.A, beliau mengatakan metode ceramah adalah metode yang sangat mudah digunakan dan pasti digunakan setiap guru dalam mengajar, karena hanya menyampaikan materi pelajaran secara lisan. Akan tetapi metode ini juga banyak mempunyai kekurangan, salah satunya ialah siswa akan cepat bosan karena hanya mendengarkan guru berbicara. Untuk itulah perlunya diselengi dengan metode lain seperti tanya jawab, demonstrasi, diskusi, ataupun metode yang lain, agar tidak terjadi kejenuhan pada siswa.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama F.F, mengatakan bahwa Bapak F.A menggunakan metode ceramah saat pembelajaran Fiqih di masjid, tapi sedikit karena langsung praktik. Kecuali saat di kelas, beliau lumayan banyak menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi, sebelum dipraktikkan ke masjid.

*Saat praktik bapak ada ceramah, tapi kada banyak, langsung praktik aja, kecuali pas di kelas, karena kada praktek.*¹²

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 30 Oktober 2019 di Masjid Qalbun Salim, menunjukkan bahwa Bapak F.A memang juga menggunakan metode ceramah saat pembelajaran Fiqih di masjid, tetapi cuma sebatas pengantar pembelajaran. Beliau lebih banyak menggunakan metode lain seperti demonstrasi atau praktik, karena materi Fiqih yang beliau ajarkan

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak F.A pada tanggal 29 Oktober 2019, bertempat di ruang guru.

¹² Hasil wawancara dengan siswa bernama F.F, pada tanggal 6 November 2019 di ruang kelas.

saat memfungsikan masjid sebagai tempat pembelajaran memang lebih baik dipraktikkan langsung oleh siswa.

b. Metode Tanya Jawab

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak F.A, beliau mengatakan metode tanya jawab adalah metode mengajar yang mana guru memberi pertanyaan kepada siswa dan siswa diminta untuk menjawab, ataupun sebaliknya siswa bertanya kepada guru dan guru memberikan jawaban mengenai materi yang sedang diajarkan. Metode ini membuat pembelajaran lebih aktif baik guru maupun siswanya.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama M.L, dikatakan bahwa setiap pembelajaran ada beberapa kali Bapak F.A bertanya kepada siswa mengenai materi yang dijelaskan, atau bertanya tentang pemahaman siswa. Beliau juga meminta siswa bertanya, tapi siswa jarang bertanya, karena sudah paham, penjelasan beliau mudah dan jelas dimengerti.

*Pas tengah-tengah meajar tu ada sidin betakun kalau ada yang kada paham kah, atau menakuni tentang pelajaran. Di akhir ada jua pertanyaan, kalau kami ni jarang betakun, soalnya mengerti ja.*¹⁴

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 30 Oktober 2019 di Masjid Qalbun Salim, menunjukkan bahwa Bapak F.A sesekali menggunakan metode ini saat pembelajaran di masjid. Ketika pembelajaran berlangsung, beliau sesekali menanyakan kepada siswa tentang materi yang baru saja

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak F.A pada tanggal 29 Oktober 2019, bertempat di ruang guru.

¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa bernama M.L, pada tanggal 6 November 2019 di ruang kelas

dijelaskan untuk membuat siswa terus ingat dan paham. Beliau juga sesekali mempersilakan siswa untuk bertanya jika ada yang masih belum dimengerti tentang materi yang sudah diajarkan.

c. Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak F.A, beliau mengatakan sangat tepat apabila metode ini digunakan untuk pembelajaran Fiqih ibadah, dan dilakukan di masjid. Karena materi Fiqih ibadah bersifat praktikal yang mana harus dipraktikkan atau didemonstrasikan oleh guru dan siswa agar lebih jelas. Metode ini mengharuskan guru mendemonstrasikan atau mempraktikkan materi pelajaran, agar siswa juga bisa melihat dengan jelas dan mempraktikkannya dengan benar.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama A.R, dikatakan bahwa selama ini, praktik pembelajaran Fiqih di masjid, Bapak F.A selalu menggunakan metode demonstrasi. Entah itu beliau yang mendemonstrasikan sendiri materi yang diajarkan tersebut, atau meminta siswa yang menjadi media demonstrasinya. Khususnya jika di masjid, beliau paling banyak menggunakan metode ini daripada metode yang lain. Jadi siswa merasa mudah paham dengan materi yang dijelaskan.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak F.A pada tanggal 29 Oktober 2019, bertempat di ruang guru.

*Sidin paling banyak pakai metode ini pas praktik di masjid, bisa siding sorang yang mencontohkan, atau kami diminta mempraktekkan yang sidin suruh.*¹⁶

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 30 Oktober 2019 di Masjid Qalbun Salim, menunjukkan bahwa Bapak F.A sangat jelas menggunakan metode demonstrasi saat memfungsikan masjid pada pembelajaran Fiqih di kelas VII ini. Beliau mendemonstrasikan terlebih dahulu materi yang diajarkan, barulah siswa diminta untuk mempraktikkan sesuai yang beliau ajarkan dengan dituntun dengan teliti sampai akhir. Saat materi sholat, siswa dituntun dan dibimbing dari awal gerakan sholat sampai akhir, sampai bacaan-bacaan dalam sholat juga beliau minta lafalkan secara nyaring dan jelas agar siswa benar-benar mengerti secara detail sholat yang benar itu seperti apa.

d. Metode Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak F.A, pada tanggal 29 Oktober 2019 di ruang guru, beliau mengatakan metode diskusi ini digunakan untuk membuat siswa lebih aktif, karena siswa diminta berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk mendapatkan hasil dari materi pelajaran yang dijelaskan. Setelah hasil didapatkan, barulah dikemukakan di depan kelas.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan siswa bernama A.R, pada tanggal 6 November 2019 di ruang kelas

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak F.A pada tanggal 29 Oktober 2019, bertempat di ruang guru.

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 30 Oktober 2019 di Masjid Qalbin Salim, menunjukkan bahwa pada pembelajaran fiqih di masjid, guru tidak menggunakan metode diskusi, karena praktik sholat hanya menggunakan metode demonstrasi.

e. Metode Resitasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak F.A, pada tanggal 29 Oktober 2019 di ruang guru, beliau mengatakan metode resitasi adalah metode pemberian tugas tentang materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Selanjutnya siswa diminta menyimpulkan hasil yang di dapat dari tugas tersebut, dan dilaporkan ke guru.¹⁸

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 30 Oktober 2019 di Masjid Qalbin Salim, menunjukkan bahwa pada pembelajaran fiqih di masjid, guru tidak menggunakan metode resitasi, karena praktik sholat hanya menggunakan metode demonstrasi.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti tuangkan dalam penyajian data, maka dapat peneliti analisis sebagai berikut:

1. Peran guru dalam memfungsikan Masjid pada pembelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan

a. Guru sebagai Demonstrator

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak F.A pada tanggal 29 Oktober 2019, bertempat di ruang guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, Bapak F.A benar-benar mendemonstrasikan atau memperagakan materi yang sedang diajarkan kepada siswa ketika pembelajaran di masjid. Saat materi sholat, beliau mencontohkan terlebih dahulu gerakan-gerakan sholat yang benar, setelah itu barulah siswa diminta untuk mempraktikkannya dengan dituntun oleh beliau dari awal sampai akhir. Jika ada kesalahan, langsung beliau benarkan. Menurut peneliti, guru sudah menjalankan perannya sebagai demonstrator, sehingga siswa mengerti materi dengan jelas.

Hal ini sangat sesuai dengan teori yang menerangkan bahwa peran guru sebagai demonstrator adalah guru mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa Bapak F.A menjalankan peran sebagai pengelola kelas. Dilihat dari bagaimana beliau menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan memfungsikan masjid sebagai tempat pembelajaran Fiqih, melakukan perubahan posisi duduk siswa agar lebih leluasa bergerak dan nyaman, menegur siswa jika ribut, memberi perbaikan jika siswa melakukan salah, sehingga siswa merasa segan tetapi pembelajaran tetap terasa santai dan nyaman.

Beliau juga memahami kondisi kelas atau keadaan siswa yang beliau ajari, sehingga beliau memberikan pengajaran yang sesuai. Hal ini sangat sesuai dengan teori yang menerangkan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas yaitu guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa Bapak F.A sangat menguasai materi pelajaran yang beliau ajarkan ketika pembelajaran di masjid. Terlihat beliau hampir tidak pernah sama sekali melihat teks atau bahan ajar selama mengajar, kecuali menjelaskan materi saat pengantar awal pembelajaran saja. Karena pembelajaran Fiqih yang dilakukan di masjid saat itu adalah materi sholat dan itu bersifat praktik, jadi beliau langsung mempraktikkan materi dan setelah itu siswa mengikuti. Beliau juga menggunakan media pembelajaran dengan baik, yaitu dengan meminta beberapa siswa menjadi media praktek sholat agar siswa yang lain lebih mengerti dengan jelas tentang materi yang diajarkan. Tetapi tetap dibantu dan dibimbing oleh beliau sendiri.

Sebagai fasilitator, beliau juga memfasilitasi siswa dengan baik, dengan cara mengajak siswa melakukan pembelajaran di masjid, agar suasana kelas

menjadi lebih nyaman dan kondusif. Di mesjid beliau lebih leluasa melakukan pembelajaran Fiqih saat materi sholat.

Hal ini sangat sesuai dengan teori yang menerangkan bahwa guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dan guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar atau tempat pembelajaran yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.¹⁹

f. Guru sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa Bapak F.A juga melaksanakan perannya sebagai evaluator bagi siswa. Beliau meminta siswa untuk mengulang kembali materi yang sudah disampaikan, agar bisa melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dijelaskan. Jika masih ada yang kurang, akan diperbaiki oleh beliau.

Hal ini berkaitan dengan teori yang menerangkan bahwa guru sebagai evaluator selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai. Penilaian bisa dilakukan dalam satu kali proses belajar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi

¹⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-27 h. 11.

atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

2. Cara mengajar guru pada pembelajaran Fiqih ketika memfungsikan Masjid di MTs Muhammadiyah 3 Pondok Pesantren Modern Al-Furqan

a. Metode Ceramah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa Bapak F.A menggunakan metode ceramah saat melakukan pembelajaran Fiqih di masjid, tetapi hanya saat pengantar awal materi, karena materi lebih banyak praktiknya. Beliau menjelaskan materi pelajaran secara lisan sesuai yang ada di buku pelajaran, dan siswa diminta untuk tenang mendengarkan.

Hal ini sangat sesuai dengan teori yang menerangkan bahwa ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode pengajaran ini sering digunakan oleh guru di dalam kelas karena tidak memerlukan peralatan khusus dalam menyampaikan materi. Winarno Surakhmad menyatakan bahwa ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas, sedangkan peranan murid ialah mendengarkan secara teliti serta mencatat hal-hal pokok yang dikemukakan guru.²⁰

b. Metode Tanya Jawab

²⁰ N Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 163

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa Bapak F.A juga menggunakan metode tanya jawab ketika melakukan pembelajaran Fiqih di masjid. Ketika pembelajaran, beliau sesekali bertanya kepada siswa tentang materi yang sedang diajarkan, dan siswa juga diperbolehkan untuk bertanya kepada beliau jika masih ada yang belum dimengerti dari materi tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang menerangkan bahwa metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

c. Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa Bapak F.A sangat banyak menggunakan metode demonstrasi saat memfungsikan masjid pada pembelajaran Fiqih. Karena materi yang saat itu diajarkan adalah materi sholat yang harus dilakukan secara praktik, beliau mendemonstrasikan atau memperagakan terlebih dahulu gerakan sholat dari awal sampai akhir termasuk bacaan-bacaan di dalamnya, setelah siswa diminta untuk mengikuti dengan dibimbing oleh beliau. Ini juga membuat siswa menjadi aktif saat pembelajaran, tidak cuma mendengarkan materi yang disampaikan secara lisan oleh guru, tapi juga langsung terlibat dalam proses demonstrasi itu.

Hal ini sangat sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Muhibbin Syah (2000), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, atau aturan, serta melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi. . Senada dengan pendapat tersebut, Mulyani Sumantri juga menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan situasi atau benda tertentu dalam suatu proses yang sedang dipelajari peserta didik, baik dalam bentuk sebenarnya maupun tiruan. Peragaan atau pertunjukkan dilakukan oleh guru atau orang lain yang menguasai topik pembelajaran.